

B A B I

PENDAHULUAN

Manusia tidak mungkin dapat lepas dari ketergantungan terhadap tersedianya bahan makanan. Kebutuhan protein hewani yang bersumber dari bahan makanan asal ternak semakin terasa, karena mempunyai kandungan asam amino utama yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan badan. Kemajuan taraf hidup yang disertai meningkatnya pendapatan perkapita akan menambah daya beli dan bersamaan dengan itu timbulnya kesadaran masyarakat untuk menyediakan menu makanan dengan gizi yang lebih baik, menyebabkan konsumsi daging, susu, telur dan ikan selalu meningkat. Ternak sapi yang merupakan penghasil utama daging, populasinya makin menurun karena semakin meningkatnya jumlah pemotongan ternak tersebut, terutama di kota-kota besar. Pemotongan dan ekspor sapi yang berkualitas baik merupakan faktor yang mempercepat penurunan kuantitas maupun kualitas ternak sapi di beberapa daerah sumber ternak. (23).

Menurut data dari Direktorat Jendral Peternakan, Departemen Pertanian, populasi ternak sapi antara tahun 1974 sampai 1978 rata-rata tiap tahun turun 2,10% ; sedang sapi perah karena pemotongannya relatif sedikit maka populasinya naik 4,55% tiap tahunnya. Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah ini adalah menghentikan ekspor ternak sapi sejak tahun 1979.

Laporan kegiatan tahunan (1980), Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur menyatakan bahwa popula-

si ternak sapi tahun 1979-1980 naik 0,18% dan sapi perah naik sebanyak 33%.

Populasi ternak sapi yang cenderung menurun selain disebabkan karena meningkatnya kebutuhan untuk konsumsi daging juga oleh karena kematian yang disebabkan beberapa penyakit serta adanya angka kelahiran yang masih rendah. (23).

Kasus penyakit dan kematian ternak sapi di Jawa Timur antara tahun 1979-1981, menurut laporan Dinas Peternakan adalah sebagai berikut :

- Penyakit Ngorok, 1979-1980 terdapat kasus 158, mati 56 ekor
1980-1981 terdapat kasus 2, mati 0
- Penyakit Ingusan, 1979-1980 terdapat kasus 22, mati 22 ekor
1980-1981 terdapat kasus 51, mati 46 ekor

Dari data tersebut maka dapat dikatakan bahwa angka kematian kasus penyakit ingusan masih sangat tinggi, yaitu 90%. Angka kasus dan kematian penyakit ngorok yang relatif tinggi tahun 1979-1980 dan menjadi relatif rendah pada tahun 1980-1981, selain karena akibat langsung penanggulangan penyakit juga sangat mungkin disebabkan oleh terbaurnya penyakit ngorok ini dengan penyakit bovine ephemeral fever dan bovine malignant catarrh di wilayah Bojonegoro.

Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur melaporkan bahwa angka kelahiran pedet hasil inseminasi buatan tahun 1980-1981, untuk sapi potong kurang lebih 0,02% dan sapi perah kira kira 4,21%.

Masih banyak masalah yang harus dihadapi dalam rang

ka meningkatkan mutu dan populasi ternak sapi ini, antara lain masalah breeding dan seleksi, penyakit penyakit yang masih berbahaya, penyediaan makanan ternak dan masalah masalah sosial ekonomi lain seperti penyuluhan, penanaman modal, pemasaran ternak berikut hasilnya dan sebagainya. Langkah yang perlu diambil sebagai sasaran utama dalam usaha untuk mengatasi masalah masalah tersebut sudah barang tentu harus mengadakan penekanan terhadap faktor faktor yang menghambat usaha kearah perbaikan dan kemajuan itu.

Usaha breeding dan seleksi ternak sapi ditujukan kepada perbaikan mutu genetis dengan memperhatikan kemampuan untuk memperbesar daya produksi dan reproduksi yang tinggi efisiensinya, dengan catatan bahwa hasil peningkatan mutu genetis tersebut harus dapat diukur dan sifat sifat baik yang diturunkan harus nyata. Selain itu tidak terdapat sifat genetis jelek yang dapat merugikan bagi keturunannya. Juga harus ada pencatatan yang baik sehingga mempermudah untuk mengadakan uji keturunan dan memudahkan dalam melakukan penelitian genetis dari turunannya. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan rencana breeding dan seleksi antara lain adalah cross breeding, yaitu persilangan sapi sapi betina setempat dengan pejantan unggul dari luar negeri, baik melalui perkawinan alam dengan mendatangkan pejantan unggul tersebut maupun melalui inseminasi buatan dengan mendatangkan semen bekunya. (23).

Hasil perkawinan sapi sapi betina setempat dengan

pejantan unggul dari luar negeri maupun dengan inseminasi buatan memakai semen beku berasal dari pejantan unggul hasil olahannya didalam negeri kiranya baru akan menaikkan sebagian nilai keunggulan yang diwarisi dari pejantan tersebut ; dan ini harus melalui beberapa generasi untuk mencapai mutu genetis mendekati sapi impor itu. Sebab suatu individu akan menerima sifat sifat yang merupakan perpaduan antara induk dan bapaknya, baik penotip maupun genotip termasuk daya reproduktivitas dan produktivitasnya.

Oleh karena peternakan sapi rakyat dinegara kita pada umumnya masih banyak yang bersifat ekstensif dan tradisional terutama dipedesaan, yang hanya memperhatikan hasil produksi sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja. Selain itu ternak sapi dinegara kita pada umumnya tingkat produktivitasnya masih rendah karena secara genetis mempunyai ukuran tubuh yang relatif kecil, mencapai masa dewasa terlambat dan rendah tingkat kesuburannya. Pembawaan secara genetis yang kurang baik ini akan lebih jelek lagi keadaannya apabila pemeliharaan dan seleksi tidak dilakukan dengan sungguh sungguh. (23) Maka perlu diadakan perubahan kearah pembaharuan dengan memanfaatkan teknologi modern, sehingga efisiensi produksi dan reproduksinya dapat ditingkatkan dan tujuan perbaikan mutu genetis ternak sapi dapat dicapai.

Suatu hasil teknologi modern bidang reproduksi hewan berbentuk superovulasi dan pemindahan embrio pada sapi betina dapat ditrapkan penggunaannya disamping teknologi modern

yang sudah ada yaitu inseminasi buatan.

Dengan membuat superovulasi pada sapi betina unggul sebagai induk donor yang kemudian diinseminasi dengan semen pejantan unggul akan menghasilkan beberapa embrio dengan nilai genetik yang unggul. Pemindahan embrio embrio yang ditranplantasikan pada uterus sapi sapi betina setempat sebagai resipien dapat menghasilkan generasi baru yang mempunyai pola genetik murni sesuai dengan yang dimiliki oleh induk dan pejantan donornya. Dengan cara ini diharapkan mutu genetik sapi sapi setempat generasi berikutnya dapat meningkat dengan daya reproduktivitas dan produktivitas yang lebih baik.

Untuk pengetrapannya secara meluas pemindahan embrio ini masih membutuhkan serangkaian penelitian lebih lanjut, mengingat ternak sapi dengan pola genetik murni dari luar negeri terutama daerah daerah sub tropis perlu menyesuaikan diri terhadap iklim tropis di Indonesia.